

Analisis Semiotika Makna dan Simbol Kapitalisme dalam Film Elysium *(The Semiotic Analysis of The Meaning and Symbols of Capitalism In The Film Elysium)*

Nur Maulita Asyari

nurmaulitaasyr@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan sebuah alat atau media komunikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi sosial dalam masyarakat serta menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Pesan yang disampaikan dalam film biasanya berupa sindiran atau kritikan mengenai sebuah isu sosial yang terjadi dalam masyarakat, contohnya seperti Kapitalisme. Film Elysium karya Neill Blomkamp merupakan salah satu film yang membahas mengenai isu tersebut.

Kapitalisme merupakan salah satu isu krusial yang sudah sering kita temui bahkan membawa banyak sekali dampak buruk, salah satunya adalah terjadinya pembagian kelas dalam masyarakat yaitu kelas atas (*bourgeois*) dan kelas bawah (*proletar*) seperti yang digambarkan pada film Elysium. Masyarakat kelas atas berbondong – bondong untuk pergi meninggalkan bumi yang sudah rusak ke Elysium, tempat dengan segala kemewahan serta kemajuan teknologinya. Sedangkan masyarakat kelas bawah harus menerima nasib untuk tetap tinggal di bumi dengan segala ketidaklayakannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan simbol Kapitalisme yang terdapat pada film Elysium dengan menggunakan Teknik Analisis Semiotika John Fiske yang membagi tanda kedalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis yang mendeskripsikan mengenai makna dan simbol kapitalisme yang digambarkan dalam film Elysium karena adanya kekuasaan yang digambarkan melalui karakter Jessica Delacourt dan pada akhirnya menyebabkan adanya pembagian kelas dalam masyarakat.

Kata Kunci : Film, Kapitalisme, Analisis Semiotika John Fiske

ABSTRACT

Film is a tool or a form of communication medium that is used to describe social conditions in society and convey messages to the public audience. The message that conveyed in the film is generally in the form of satire or criticism regarding a social issue that occurs in society, for example capitalism. The film Elysium by Neill Blomkamp is one of the films that discusses this issue.

*Capitalism is a crucial issue that we often encounter even has plentiful detrimental negative impacts, one of which is the class division in society. There are two class which we often acknowledge as upper class (*bourgeoisie*) and the lower class (*proletariat*) as depicted in the film Elysium. Upper class society is in droves to leave the damaged earth just to be able to live in Elysium, a place with all its luxury and technological advances. Meanwhile, the rest*

of the lower class society must accept the fate to remain on earth with all its damaged and unworthiness.

This study aims to analyze and find out the meaning and symbols of capitalism in the film Elysium, using John Fiske's Semiotic Analysis Technique which divides signs into three levels, namely, the reality level, the representation level and the ideology level. This study also uses descriptive analysis method. The conclusion of this study is an analysis that describes the meaning and symbols of capitalism depicted in the film Elysium caused by power which being shown through the character of Jessica Delacourt which eventually led into a class division.

Key Words : *Film, Capitalism, John Fiske's Semiotic Analysis*

Pendahuluan

Fenomena Kapitalisme sejatinya sudah menjadi hal yang lumrah terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Budaya kapitalis erat kaitannya dengan perekonomian suatu bangsa. Tidak dapat dipungkiri, pada era Modernisasi serta Globalisasi seperti sekarang, Kapitalisme sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Berawal dari Liberalisme (Gerakan pembebasan) serta semangat suatu bangsa, lahirlah budaya Kapitalisme.

Ebenstein (1990) menyebutkan bahwa Kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian. Ebenstein mengaitkan perkembangan Kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme. Sedangkan menurut Ayn Rand (1970), Kapitalisme merupakan *"a social system based on the recognition of individual rights. Including property rights, in which all property is*

privately owned." Dalam bahasa Indonesia mempunyai arti Suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak – hak individu. Termasuk hak milik di mana semua kepemilikan adalah milik privat.

Dalam dunia perekonomian pada era modern seperti sekarang ini, Kapitalisme dapat dilihat dari banyaknya para pemilik modal berkompetisi untuk melakukan investasi modal agar menghasilkan keuntungan yang sebesar – besarnya. Secara epitemologi, Kapitalisme berasal dari kata *caput* yang memiliki arti kepala, kehidupan atau kesejahteraan. Dari situ dapat diartikan bahwa Kapitalisme sebenarnya merupakan upaya memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan. Karena sejatinya pemenuhan kebutuhan sudah menjadi hal dasar yang harus dilakukan oleh manusia.

Sistem ekonomi kapitalis ini mempunyai tujuan untuk membebaskan para pemilik modal mengendalikan sistem

ekonominya sendiri. Dalam artian lain setiap orang atau individu diberikan kesempatan untuk berinovasi serta berkembang sejauh mungkin tanpa ada batasan, Tentunya sistem tersebut membawa dampak positif maupun negatif pada kehidupan bermasyarakat. Pada faktanya Kapitalisme ini sering dinilai sebagai penindasan terhadap rakyat kecil. Realita di lapangan juga menunjukkan bahwa individu atau kelompok yang melakukan sistem kapitalis didominasi oleh orang – orang yang memiliki kekuasaan salah satunya seperti modal yang besar.

Adanya sistem Kapitalisme tentunya juga membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Karl Marx yang dikenal sebagai bapak sosialisme, dalam bukunya yang berjudul *Economic and Philosophic: Manuscripts of 1844* menyebutkan bahwa, “Kapital adalah kekuasaan yang mengatur tenaga dan produknya. Kapitalis memiliki kekuasaan, bukan karena kualitas pribadi atau manusianya, tetapi karena dia pemilik kapital. Kekuasaannya berupa daya beli kapitalnya, yang tidak bisa dikendalikan oleh apapun.” Dari pernyataan tersebut tentu saja dapat disimpulkan bahwa sistem Kapitalisme sepenuhnya akan dikendalikan oleh sang pemilik modal yang membuat sistem ini mempunyai dampak negatif yaitu ketidaksetaraan. Dalam hal ini sangat

terlihat jelas bahwa seseorang yang mempunyai modal nantinya akan membentuk usaha dan pada akhirnya usaha tersebut akan diturunkan kepada generasi keluarga mereka yang selanjutnya. Dengan begitu, ketidaksetaraan akan muncul, karena dari gambaran tersebut sudah menjelaskan adanya konsep kepemilikan pribadi.

Ketidaksetaraan bukan menjadi satu – satunya dampak negatif yang dihasilkan dari sistem Kapitalisme ini. Adanya keterbatasan akses modal dan juga eksploitasi alam juga menjadi dampak yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Keterbatasan akses modal merupakan salah satu kerugian yang dihasilkan dari Kapitalisme, dikarenakan sebagian besar akses modal hanya dapat diakses oleh orang – orang dari kalangan tertentu. Hal tersebut yang nantinya dapat menyebabkan sistem monopoli dalam perekonomian dikarenakan adanya persaingan tidak sempurna.

Kapitalisme tentunya hanya berfokus pada keuntungan semata. Dengan adanya misi untuk mencapai keuntungan sebesar – besarnya, maka akan timbul dampak eksploitasi alam. Bukan hanya eksploitasi alam, Kapitalisme juga akan menyebabkan adanya eksploitasi terhadap sumber daya manusia, salah satunya yaitu upah atau gaji rendah. Adanya upah yang

rendah maka kesejahteraan masyarakat tentunya akan terganggu. Hal tersebut yang nantinya akan berlanjut dan menimbulkan kesenjangan sosial serta sikap individualisme di dalam masyarakat.

Banyaknya penilaian buruk mengenai Kapitalisme, menyebabkan adanya *mindset* di masyarakat bahwa Kapitalisme merupakan suatu yang negatif. Namun di kenyataannya Kapitalisme juga membawa dampak positif bagi perekonomian suatu bangsa. Adanya inovasi, efisiensi, serta kompetisi merupakan beberapa dampak positif yang terjadi karena sistem kapitalis. Kapitalisme akan memicu terjadinya inovasi produk dalam pertumbuhan ekonomi. Inovasi tersebut yang nantinya akan menentukan apakah suatu usaha akan layak untuk berlanjut atau tidak.

Terjadinya efisiensi dalam Kapitalisme ditandai dengan adanya produktivitas yang akan meningkat dalam masyarakat. Dengan adanya Kapitalisme seseorang akan bekerja lebih produktif dan juga cerdas untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Selain itu, adanya kompetisi bisnis juga merupakan bentuk dari dampak positif dari Kapitalisme. Kompetisi bisnis akan muncul ketika masyarakat berbondong – bondong untuk berkompetisi dalam menghasilkan barang

dan jasa untuk ditawarkan kepada konsumen dengan harga terbaik.

Dalam kehidupan sehari – hari fenomena Kapitalisme dapat kita temui dengan mudah. Adanya globalisasi dan kemajuan teknologi membuat kapitalisme semakin mudah untuk dilakukan. Seperti yang digambarkan pada film *Elysium* ini, sangat terlihat jelas kesenjangan antara masyarakat kaya yang dengan mudahnya bisa mengakses teknologi dengan masyarakat yang hidup apa adanya dengan keterbelakangan teknologi. Di lingkungan sekitar kita banyak sekali hal – hal kecil yang tanpa kita sadari merupakan bagian dari kapitalisme.

Banyaknya fenomena Kapitalisme yang terjadi di berbagai belahan dunia membuat penulis tertarik untuk meneliti isu tersebut yang dipresentasikan ke dalam sebuah film. Film merupakan sebuah media audio visual yang dapat dijadikan sebagai alat untuk edukasi dan juga hiburan oleh penikmatnya. Namun dibalik itu semua, sebuah film juga sering dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan informasi, alat propaganda, hingga sebagai alat politik. Pada zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, film sudah semakin mudah untuk diakses oleh masyarakat, yang mana hal tersebut tentunya akan mempermudah seseorang yang ingin menyampaikan sebuah pesan, ide, maupun gagasannya ke

dalam film agar lebih mudah untuk tersalurkan kepada publik.

Berbagai jenis film dengan berbagai jenis *genre* sudah banyak ditawarkan diberbagai jenis *platform* untuk menarik para penontonnya. Para sutdara dan juga rumah produksi berlomba – lomba untuk memproduksi sebuah karya dengan ide kretatif mereka untuk ditawarkan kepada masyarakat. Permasalahan serta isu – isu yang kerap terjadi di masyarakat sudah banyak yang diangkat untuk dikemas sedemikian rupa sebagai sebuah film. Tidak sedikit para seniman yang menjadikan sebuah film sebagai ruang untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat mengenai sebuah isu.

Sebuah film juga menjadi salah satu alat komunikasi massa yang dapat membawa pengaruh buruk maupun baik bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa sebuah film saja dapat merubah perspektif masyarakat mengenai suatu isu. Beberapa film ditujukan hanya untuk hiburan semata, namun tidak sedikit juga film yang dibuat untuk alat propaganda atau politik. Sebagai masyarakat yang hidup pada era globalisasi seperti sekarang ini, sudah semestinya kita harus bisa memilah berbagai informasi yang kita dapatkan. Bukan hanya dari sebuah film saja, melainkan dari media apapun.

Penulis akan melakukan penelitian mengenai makna dan simbol Kapitalisme yang terdapat pada Film Elysium. Sejatinya Kapitalisme merupakan sebuah fenomena di dalam masyarakat yang tidak boleh diabaikan. Penulis merasa bahwa Kapitalisme yang digambarkan pada film Elysium merupakan sebuah pesan bagi masyarakat bahwa hal tersebut sudah banyak terjadi di lingkungan kita. Hal tersebut layaknya tamparan untuk kelompok – kelompok tertentu mengenai sisi negatif dari Kapitalisme.

Film Elysium merupakan film garapan sutradara Neill Blomkamp yang dirilis pada 21 Agustus 2013 oleh rumah produksi *Sony Pictures*. Dengan mengangkat *genre dystopian*, film ini menceritakan tentang kehidupan manusia di masa depan, yakni pada tahun 2154. Terbagi dua golongan manusia layaknya dalam kehidupan nyata, yang mana orang miskin hidup dengan keadaan alakadarnya di bumi, berdampingan dengan kriminalitas tinggi hingga sulitnya akses untuk mendapatkan bantuan kesehatan. Di sisi lain, orang kaya yang memiliki kekuasaan hidup di luar angkasa dengan tempat buatan manusia yang sangat *modern*, canggih, serta nyaman yang disebut Elysium.

Tokoh utama dalam film tersebut bernama Max Da Costa yang berasal dari kalangan orang miskin yang tinggal di

bumi. Diceritakan bahwa Max sempat terlibat kasus kriminalitas yang membuat dirinya harus menerima beberapa konsekuensi. Terlihat bahwa para penguasa yang berasal dari Elysium membuat bumi seolah – olah sebagai bisnis mereka dengan memperkerjakan orang – orang di bumi serta memantau mereka dengan pengawasan penuh. Hingga pada akhirnya Max dan beberapa temannya mulai mencari jalan keluar agar bisa pergi ke Elysium dan melakukan sebuah pemberontakan.

Dalam film tersebut Fenomena Kapitalisme sangat amat jelas digambarkan dengan nyata yang berujung pada kesenjangan sosial. Kesenjangan tersebut akhirnya yang menyebabkan adanya sebuah konflik yaitu pemberontakan. Adanya balutan genre action yang kental membuat film dengan durasi 1 jam 49 menit ini terasa sangat cepat dan seru untuk ditonton. Terdapat banyak sekali pesan moral yang dapat diambil dari film tersebut.

Dibintangi oleh aktor terkenal yaitu Matt Damon, film ini berhasil meraih 1 *awards* serta masuk ke dalam 10 nominasi. Banyak penonton yang memberikan review hangat terhadap film ini, terutama mengenai isu yang diangkat. Walaupun masih banyak juga penonton yang menilai bahwa *plot* film tersebut belum memenuhi kriteria mereka. Tidak hanya dibintangi oleh jajaran aktor dan aktris terkenal, kisah

dibalik sutradara film ini yaitu Neill Blomkamp yang membuat film Elysium terinspirasi dari kisah hidupnya yang merasakan politik *apartheid* juga menjadi salah satu daya tarik para penonton untuk menyaksikan film ini. Di halaman *Rotten Tomatoes* sudah tertera rating Film Elysium adalah 65% dari 262 review yang ada. Sedangkan di halaman IMDb, film ini mendapatkan rating 6,6/10. Walaupun hanya mendapat rating 6, film ini sempat memuncaki peringkat satu dalam seminggu penayangan pertamanya.

Dalam menganalisis kapitalisme pada film Elysium, penulis akan menginterpretasikan *scene – scene* yang ada ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Maka dari itu, penulis akan menggunakan Teknik Analisis Semiotika John Fiske dalam melakukan penelitian pada film ini. Dalam sebuah film terdapat unsur tanda, teks, dan juga gambar dengan makna tertentu, yang mana hal tersebut juga merupakan unsur – unsur yang terdapat pada semiotika. Penulis menganggap bahwa isu mengenai Kapitalisme ini harus terus disorot seiring berjalannya waktu.

Permasalahan dan Tujuan Kajian

Film Elysium merupakan film dengan latar *dystopian* yang menceritakan adanya kapitalisme pada tahun 2154

dengan sangat eksplisit. Adapun sutradara dari film *Elysium* sendiri, yaitu Neill Blomkamp yang lahir dan besar di Afrika Selatan, yang tentunya membuat Neill Blomkamp sangat paham dengan bagaimana kejamnya politik *apartheid* di sana, sehingga hal tersebut yang menginspirasi beliau untuk membuat beberapa film dengan tema permasalahan sosial di dalam masyarakat salah satunya *Elysium*. Hal tersebut juga yang membuat penulis tertarik untuk meneliti film *Elysium*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna dan simbol kapitalisme yang ditunjukkan dalam film *Elysium* tersebut.

Kerangka Teori

Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk kritikan atau sindiran. Peminat film sendiri sudah semakin banyak dan sangat meningkat, terutama pada kancah perfilman *Hollywood*. Dengan kemampuannya untuk memberikan perspektif baru atau mengubah perspektif dalam masyarakat, film menjadi media yang efektif bagi para filmmaker untuk menyampaikan sebuah pesan yang penting pada khalayak, khususnya pesan mengenai permasalahan sosial. Salah satu permasalahan sosial yang banyak diangkat dalam film adalah Kapitalisme.

Fenomena kapitalisme dianggap memperlebar kesenjangan antara masyarakat yang miskin dengan masyarakat yang kaya. Adanya kesenjangan tersebut yang nantinya akan menuntun pada pembagian kelas. Dalam menganalisis film *Elysium* tersebut, penulis menggunakan Metode Analisis Semiotika John Fiske yang dibagi menjadi tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Dengan menggunakan analisis tersebut, penulis akan mengetahui bagaimana representasi makna dan simbol kapitalisme yang digambarkan dalam film tersebut.

Metode Kajian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske, yang terbagi dalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Pada teori tersebut John Fiske membagi pengkodean dalam tiga tahap yaitu :

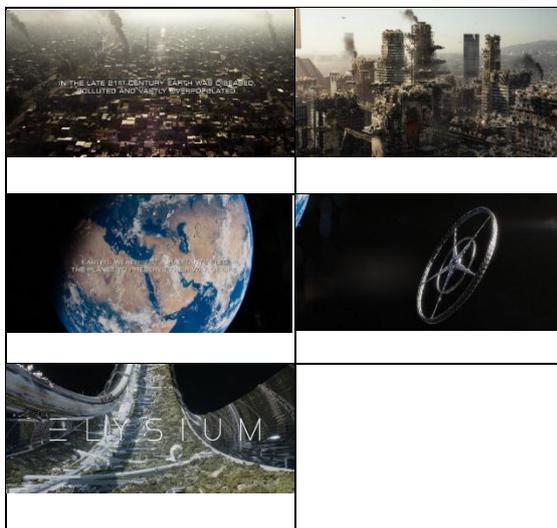
1. Level Realitas :
Pada televisi digambarkan melalui perilaku, riasan wajah, kostum, tindakan, ekspresi,
2. Level Representas :

Pada televisi digambarkan melalui sorot kamera, editing, cahaya, dan juga musik.

3. Level Ideologi :

Kode ini dihubungkan ke dalam sistem sosial yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat. Seperti kapitalisme, patriarki, individualisme, kelas sosial, hingga materialisme.

Hasil Kajian



Gambar. 1

Pada scene 1, level realitas ditunjukkan melalui kode lingkungan yang menggambarkan bumi yang hancur dan tidak layak huni pada akhir abad ke-21. Pada level representasi, kode kamera menggunakan extreme long shot untuk menampilkan luasnya kerusakan bumi, yang kontras dengan gambaran Elysium dari atas. Kode narasi di menit 0:59 menjelaskan "pada akhir abad 21, bumi dilanda penyakit, polusi, dan kelebihan

populasi," dan di menit 1:18 menyebutkan "orang-orang terkaya di bumi meninggalkan bumi untuk melestarikan cara hidup mereka."

Level ideologi pada scene 1 adalah adanya sikap individualisme yang ditunjukkan pada kode narasi.

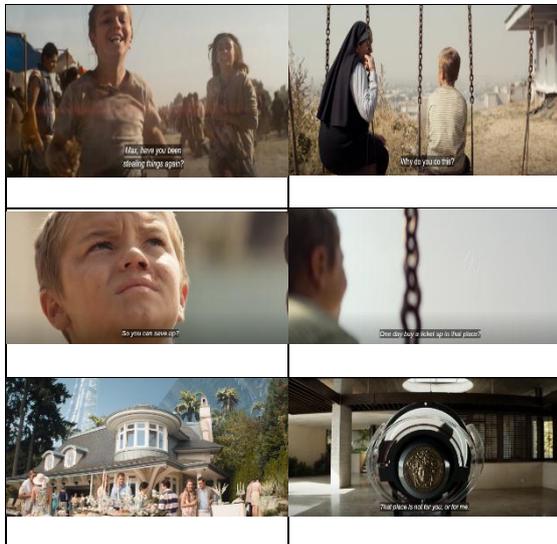


Gambar. 2

Pada scene 2, level realitas terlihat pada kode kostum, di mana Max kecil dan Frey mengenakan pakaian rumah sederhana, mencerminkan kehidupan masyarakat biasa. Kode perilaku menunjukkan Max kecil membuka buku dan menunjukkan gambaran kecanggihan Elysium kepada Frey, dengan ekspresi wajah mereka yang penuh kekaguman karena Elysium adalah impian masyarakat bumi. Kode lingkungan memperlihatkan ruangan tidur panti asuhan yang sederhana dan minim cahaya.

Pada level representasi di scene 2, kode kamera menggunakan medium shot untuk fokus pada ekspresi kagum Max kecil dan Frey. Kode dialog mengindikasikan

bahwa impian mereka adalah pergi ke Elysium. Pada level ideologi, scene ini menggambarkan kesenjangan sosial.



Gambar.3

Pada scene 3, level realitas terlihat pada kode kostum, di mana Max kecil mengenakan pakaian rumah yang kotor, mirip dengan yang digunakan di scene 2. Perbedaan mencolok terlihat antara pakaian masyarakat bumi dan Elysium. Kode perilaku menunjukkan Max kecil yang melarikan diri dan duduk diam saat disinterogasi oleh suster, dengan ekspresi merenung yang mengindikasikan penyesalan. Kode lingkungan menggambarkan kondisi bumi yang kumuh, dengan banyak orang tanpa rumah yang tinggal di jalanan kotor.

Pada level representasi di scene 3, kode kamera menggunakan medium long shot untuk menunjukkan Max kecil berlari, close up untuk menyorot ekspresi termenung Max, dan over the shoulder shot

untuk memperlihatkan Elysium di langit. Kode dialog mengindikasikan bahwa Max terlibat dalam kegiatan kriminal, yaitu mencuri, untuk menabung dan suatu saat pergi ke Elysium. Pada level ideologi, scene ini menggambarkan tingginya kriminalitas.



Gambar. 4

Pada scene 4, level realitas terlihat pada kode lingkungan yang gersang, berdebu, dan penuh polusi. Kode perilaku menunjukkan Max yang dituduh menyembunyikan sesuatu oleh penjaga robot karena enggan membuka tasnya, lalu diamankan dengan disetrum hingga kesakitan.

Pada level representasi di scene 4, kode kamera menggunakan extreme long shot untuk menunjukkan antrian luas masyarakat. Kode dialog memperlihatkan perintah robot penjaga agar warga tetap mengantri. Pada level ideologi, scene ini menggambarkan penindasan terhadap masyarakat kelas bawah akibat hal-hal kecil.



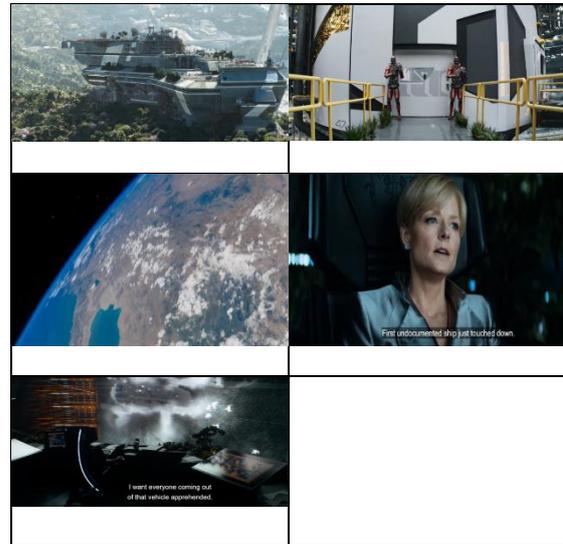


Gambar. 5

Pada scene 5, level realitas terlihat melalui kode kostum, di mana John Carlyle mengenakan jas rapi, sementara Max memakai pakaian kerja pabrik, yang menggambarkan perbedaan kelas antara atasan dan bawahan. Kode perilaku menunjukkan John Carlyle yang berbicara dengan petinggi Elysium tentang masalah perusahaan dan ketidaknyamanannya di bumi, dengan ekspresi datar dan kesal. Kode lingkungan memperlihatkan ruang kerja Carlyle yang modern dan berteknologi canggih, meskipun berada di bumi yang lingkungan dan masyarakatnya sudah memprihatinkan, mencerminkan adanya privilese sosial bagi kelas atas.

Pada level representasi di scene 5, kode kamera menggunakan close up untuk fokus pada ekspresi kesal dan datar John Carlyle. Kode dialog menunjukkan ketidaknyamanannya tinggal di bumi dengan udara kotor. Komentar negatif ini mencerminkan kesenjangan antara kelas atas dan bawah akibat kapitalisme. Pada

level ideologi, scene ini menggambarkan diskriminasi lisan.

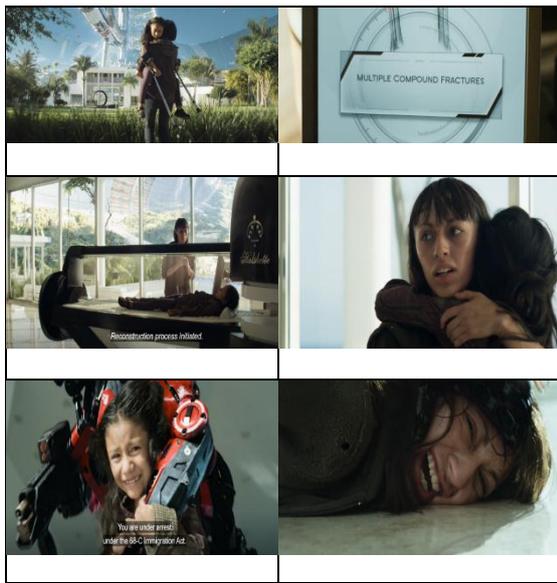


Gambar. 6

Pada scene 6, level realitas ditunjukkan melalui kode kostum Jessica Delacourt, yang mengenakan pakaian rapi dan formal sebagai anggota penting Elysium. Kode perilaku terlihat saat Jessica memerintahkan penangkapan penduduk bumi yang mendarat di Elysium untuk dideportasi, karena mereka dianggap ancaman oleh masyarakat Elysium. Kode lingkungan terlihat pada gedung megah milik Jessica yang dijaga ketat oleh robot, kontras dengan kondisi tempat tinggal di bumi.

Pada level representasi di scene 6, kode kamera extreme long shot digunakan untuk menampilkan kemegahan gedung Jessica Delacourt, sementara close up fokus pada ekspresi kesalnya. Dalam dialog, Jessica memerintahkan penjaga untuk menangkap penduduk bumi seperti

penyusup. Hal ini menggambarkan bagaimana orang berkuasa dapat sewenang-wenang memegang kendali atas keadaan. Level ideologi pada *scene* ini adalah praktik kekuasaan masyarakat kelas atas.



Gambar. 7

Pada *scene* 7, level realitas ditunjukkan melalui kode kostum ibu dari bumi yang mengenakan pakaian sederhana dan kotor. Kode perilaku terlihat saat ibu tersebut nekat menyusup ke Elysium untuk mengobati anaknya yang sakit, namun akhirnya tertangkap dan terpisah dari anaknya. Kode ekspresi menunjukkan kegembiraan ibu saat anaknya diobati, yang kemudian berubah menjadi ketakutan, kepanikan, dan histeria saat mereka ditangkap. Kode lingkungan menggambarkan rumah-rumah mewah berteknologi canggih di Elysium.

Pada level representasi di *scene* 7, kode kamera menggunakan long shot untuk menampilkan ibu yang sedang berlari, dan close up untuk fokus pada ekspresi panik, takut, dan histeris ibu dan anak. Kode dialog menunjukkan bahwa ibu dan anak tersebut akhirnya ditahan karena dianggap melanggar hukum hanya untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak. Level ideologi pada *scene* 7 ditandai dengan adanya penindasan pada masyarakat kelas bawah.



Gambar. 8

Pada *scene* 8, level realitas ditunjukkan melalui kode kostum, di mana Jessica Delacourt mengenakan pakaian rapi dan formal, berbeda dengan pakaian seadanya dan kotor yang dikenakan para tahanan atau penduduk bumi yang akan dideportasi. Kode perilaku menunjukkan para tahanan yang berbaris dijaga penjaga robot untuk dideportasi. Kode ekspresi menunjukkan Jessica yang terlihat puas dan menyeringai kecil setelah berhasil memerintahkan deportasi, memperlakukan

para tahanan seperti penjahat yang membawa ancaman.

Pada level representasi di scene 8, kode kamera menggunakan close up untuk menyorot ekspresi puas Jessica Delacourt setelah berhasil mendeportasi penduduk bumi. Extreme long shot digunakan untuk menunjukkan suasana dari jauh saat para tahanan berbaris dan berlutut. Adegan berlutut tersebut simbolis, menggambarkan bagaimana masyarakat kelas bawah harus tunduk pada kelas atas yang berkuasa. Kode dialog menunjukkan bahwa Jessica Delacourt adalah yang memerintahkan penangkapan dan deportasi, karena ia ingin menyingkirkan penduduk bumi yang dianggap sebagai penyusup. Level ideologi pada *scene* ini adalah adanya ancaman pada masyarakat kelas bawah.



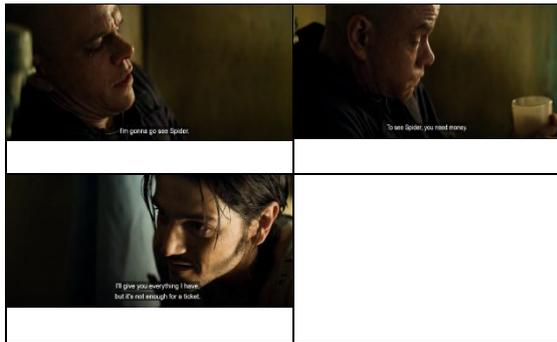
Gambar. 9

Pada scene 9, level realitas ditunjukkan melalui perbedaan kostum antara John Carlyle, yang mengenakan

pakaian formal sebagai atasan, dan Max Da Costa, yang mengenakan pakaian kerja. Kode perilaku terlihat saat John Carlyle diberi tahu bahwa Max mengalami kecelakaan kerja, namun ia meminta kepala pegawai untuk menutup mulut, menunjukkan rasa jijik dan takut tertular penyakit dari penduduk bumi. John juga meminta agar Max segera dipulangkan agar tidak harus mengganti kasur yang telah digunakan Max. Sepanjang scene, ekspresi John Carlyle menunjukkan kekesalan dan kemarahan karena ia menganggap kecelakaan Max sebagai masalah yang mengganggu.

Pada level representasi di scene 9, kode kamera menggunakan medium close up untuk menyorot ekspresi wajah John Carlyle dan kepala pegawai saat berdialog. Kode dialog menunjukkan bahwa John Carlyle, sebagai atasan, tidak peduli dengan nasib pegawainya dan meremehkan mereka, terutama ketika ia menyuruh kepala pegawai untuk menutup mulut saat berbicara dengannya. Level ideologi pada *scene* ini adalah adanya eksploitasi tenaga kerja.





Gambar. 10

Pada scene 10, level realitas ditunjukkan melalui kode kostum, di mana Max dan Julio mengenakan pakaian rumah sederhana. Kode perilaku menunjukkan Max yang masih kesakitan setelah kecelakaan kerja dan dipapah oleh Julio ke rumahnya. Di rumah Max, mereka berbicara, dengan ekspresi Max yang kesakitan dan Julio yang bingung serta khawatir. Kode lingkungan menggambarkan rumah Max yang sederhana, minim cahaya karena tidak ada aliran listrik, dan hanya bergantung pada cahaya dari jendela.

Pada level representasi di scene 10, kode kamera menggunakan close up untuk menyorot ekspresi Max dan Julio saat berdialog. Kode cahaya menunjukkan latar di dalam rumah Max yang hanya diterangi cahaya dari jendela, karena tidak ada aliran listrik. Kode dialog menunjukkan kekhawatiran Julio terhadap keputusan berbahaya yang akan diambil Max, yang mencerminkan resiko hidup sebagai masyarakat kelas bawah dalam sistem kapitalisme yang dikuasai kelas atas. Level

ideologi pada *scene* 10 adalah adanya eksploitas tenaga kerja.

Kesimpulan

Level realitas yang menggambarkan kapitalisme dalam setiap scene ditunjukkan melalui kode kostum, kode lingkungan, dan kode perilaku. Kode kostum memperlihatkan perbedaan mencolok antara penduduk Elysium yang mengenakan pakaian rapi dan elit, sementara penduduk bumi mengenakan pakaian seadanya dan kotor. Kode lingkungan menunjukkan Elysium yang mewah dan canggih, kontras dengan bumi yang hancur, penuh reruntuhan, wabah penyakit, dan banyak orang tanpa tempat tinggal, sebagaimana dijelaskan dalam kode narasi pada *scene* 1. Kode perilaku mencerminkan individualisme dan penindasan, yang merupakan dampak dari kapitalisme.

Level representasi yang menggambarkan kapitalisme didominasi oleh kode dialog yang menunjukkan keserakahan kelas atas, yang merasa memiliki hak eksklusif atas sesuatu dan membatasi hak orang lain untuk ikut serta, seperti pada *scene* 2, "*tempat itu bukan untuk orang sepertimu atau sepertiku,*" yang menandakan perbedaan kelas sosial. Dialog yang berisi hinaan dari kelas atas menunjukkan ketidaksetaraan yang

dihasilkan oleh kapitalisme, yang memunculkan perilaku negatif seperti merendahkan kelas bawah. Kode kamera menggunakan banyak medium shot untuk menyorot ekspresi karakter-karakter dalam *scene*.

Pada level ideologi, film *Elysium* menggambarkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial akibat kapitalisme, yang menciptakan kelas-kelas sosial. Max Da Costa mengalami ketidakadilan akibat egoisme dan individualisme kelas atas yang berkuasa. Max berjuang melawan sistem kapitalisme yang tidak adil untuk bertahan hidup, namun akhirnya meninggal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F, (2019), “Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0”, Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, vol. 4, no. 1, 47-58
- Amri, H, (2019), “Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System,” Jurnal Ekonomica Sharia, vol. 2, no. 2, 1-16
- Apriliany, L, (2021), ”Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang , 191-199
- Bunayya, A, (2021), “Ssitem Ekonomi Kapitalsime”, Sistem Ekonomi Kapitalisme, vol. 1, no. 2, 3-6
- Bottomore, T, (2019), Teori Kapitalisme Modern, Penerbit Independen, Yogyakarta.
- Effendi, S, (2019), “Perbandingan Sistem Ekonomi Islam dengan Sistem Ekonomi Sosialis dan Kapitalis”, Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma, vol. 6, no. 2, 147-158
- Fakultas Film, (2024), “Arsip, Wacana Visual & Film Eksperimental Arsip, Wacana Visual & Film Eksperimental”, vol.15, no. 1, 23
- Fiske, J 2014, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Hendriwani, Subur, (2022), “Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx,” Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat, vol. 2, no. 01, 13-28.
- Hutabarat, S, A. Aritonang, & M. Wahjudianata, (2020), “Representasi Interaksi Sosial antar Kelas dalam Film ‘Parasite’”, vol. 8, no. 2, 1-12
- Hakim, Nur Azza, (2022), “Hukum Nilai Hak Milik Dalam Sistem Ekonomi Kapitalisme,” COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum 2, no. 6, 8-14
- Imron, Muhammad & Niki Puspita Sari, (2020), “Society Centered: Marxist Approach, Dari Eksploitasi Hingga Alienasi Pekerja,” DIALEKTIKA, Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, vol. 5, no. 1, 87-94.
- Kesuma, U, & Ahmad Wahyu Hidayat, (2020), “Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma”, 166, dilihat 24 Maret 2024
- Marx, K (2023), “Economic and Philosophic Manuscript of 1844, Nineteenth – Century Philosophy: Philosophic Classics, Vol. 4, No. August (1844), 312-340
- Mudjiyanto, B, & Emilsyah Nur, (2013), “Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi”, vol. 6, no. 1, 73-82

- Prasetyo, A D, (2022), "Konstruksi Kapitalisme dalam Serial Drama (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Serial Netflix
- Prasetya, A (2019), Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Intrans Publishing, Malang.
- Ramli, Tatty Aryani, (2005), "kepemilikan pribadi perspektif islam, kapitalis, dan sosialis," 1–13.
- Ridwan, M, & Cutra Aslinda, (2022), "Analisis Semiotika Diskriminasi pada Film 'The Hate U Give'", Journal of Discourse and Media Research, vol. 1, no. 1, 1-12
- Rihanggrahita, N, (2016), "Representasi Teori Kelas Karl Marx pada Film Serial 'The Hunger Games' (Analisis Semiotica Model John Fiske)", Journal of History Education and Historiography, 1-12.
- S, Arikunto 2010, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Suyitno, 2018, Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya, Akademi Pustaka, Tulungagung .
- Syafira, A, & Dharma Safitri, (2022), "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini : Tanda Dan Penanda John Fiske Sebagai Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini : John Fiske'S Signs and Marks As a Movie", vol. 2, no. 3, 19-29.
- Syawie, Mochamad, (2011), "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial," Jurnal Informasi vol. 16, no. 33, 213-219
- Umanailo, M.C.B, (2019), "Paradigma Konstruktivis (Issue October)
- Untari, A. (2018), Sistem Ekonomi Kapitalisme di Indonesia, Kompas.Com, 152–166.
- Wijaya, D, (2022), "Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter 'Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok'", Journal of Discourse and Media Research, vol. 1, no.1, 13-27
- Zainol Hasan, & Mahyudi. M, (2020), "Analisis Terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith", Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, vol.4, no 1, 24-34
- Tim CNN Indonesia, (2021), Pengertian Kapitalisme, Sistem Ekonomi Berlandas Pasar Bebas, diakses 15 Maret 2024, <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20211025163754-574-712105/pengertian-kapitalisme-sistem-ekonomi-berlandas-pasar-bebas#:~:text=Contoh%20Bentuk%20Kapitalisme&text=Supermarket%20dan%20minimarket%20yang%20letaknya,saham%20dengan%20tujuan%20peningkatan%20modal>
- O'Shea, L 2016, "Why Capitalism Causes Oppression," Redflag, diakses pada 9 oktober 2024. <https://redflag.org.au/node/5494>.
- Rahmawati, Aliza 2022, "Masuknya Kapitalisme Dalam Dunia Kesehatan," Kumparan, diakses pada 10 oktober 2024, <https://kumparan.com/alizarhmwt/masuknya-kapitalisme-dalam-dunia-kesehatan-1zNdxjXvDEM/full>